

**THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING  
MODEL IN ENVIRONMENT EDUCATION IN KINDERGARTEN**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL  
TEACHING LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
LINGKUNGAN HIDUP DI TAMAN KANAK KANAK**

Heny Djoehaeni  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email : henydjoe@yahoo.com

**Abstract.** *This research is encouraged by environmental issues that occurred recently, so these require a full concern from various fields, including the education field. Environmental education taught from early age will foster young learner's positive attitude towards the environment. Therefore, to deal with these issues, it is required an environmental education learning model that can be used as guidelines by teacher. This research used Contextual-Inquiry Based Learning Model that oriented to child's daily environment. Environmental education should be introduced at an early age, so it is very important to implement Contextual-Inquiry Based Learning Model in kindergarten's Environmental Education. In conducting this research, the planning of Environment Education learning using Contextual-Inquiry Based Learning Model, the implementation of the Environment Education learning using Contextual-Inquiry Based Learning Model, the evaluation of Environment Education using Contextual-Inquiry Based Learning Model. The method used is descriptive analytical method. The results in this research revealed that the plan developed by teachers in the implementation of Contextual-Inquiry Based Learning Model in teaching environmental education refers to Regulation of Ministry of National Education No. 58 of 2009 as well as the local content of environmental education. Implementation of learning was conducted through three main stages, namely the introduction, core and closing. While the assessment was carried out using techniques and procedures to the characteristics of early childhood and learning needs.*

**Keywords:** *Contextual-Inquiry Based Learning Model, environmental education, early childhood.*

**Abstrak.** Penelitian dilatarbelakangi oleh permasalahan lingkungan hidup yang terjadi dewasa ini, yang memerlukan perhatian dari berbagai sektor termasuk sektor pendidikan. Pendidikan lingkungan yang ditanamkan sejak usia dini akan menumbuhkan sikap positif anak terhadap lingkungan hidup. Untuk itu diperlukan sebuah model pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang dapat dijadikan pedoman oleh guru. Model yang dikembangkan adalah Model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang berorientasi pada keseharian anak. Mengingat bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup sejatinya ditanamkan sejak usia dini, maka sangat penting kiranya untuk mengimplementasikan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Taman Kanak Kanak. Secara lebih khusus perencanaan pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) bagaimana penilaian pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dikembangkan oleh guru dalam implementasi model pembelajaran CTL dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup mengacu pada Permendiknas No 58 tahun 2009

serta Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. Pelaksanaan ditempuh melalui tiga tahapan utama yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Sementara penilaian dilakukan menggunakan teknik dan prosedur yang relevan dengan karakteristik anak usia dini, serta kebutuhan pembelajaran.

**Kata Kunci :** pembelajaran *Contextual Teaching Learning*, pendidikan lingkungan hidup, anak usia dini.

## A. PENDAHULUAN

Manusia dan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Manusia memiliki ketergantungan yang sangat tinggi pada lingkungan sekitarnya. Perubahan yang terjadi pada lingkungan akan mempengaruhi kualitas kehidupan manusia. Permasalahan lingkungan yang muncul saat ini sangat beragam. Beberapa permasalahan tersebut antara lain meningkatnya suhu bumi sebagai dampak dari kemajuan sektor industri. Permasalahan lainnya semakin padatnya jumlah penduduk di muka bumi. Data statistik (www.informasipedia.com) menyatakan bahwa jumlah penduduk di dunia pada tanggal 1 Juli 2015 diperkirakan sebesar 7.324.782.222 jiwa atau bertambah 1.1182% dari tahun sebelumnya. Indonesia diperkirakan memiliki penduduk 255.708.785. Bertambahnya populasi penduduk berdampak pada semakin sempitnya lahan hijau, berkurangnya cadangan air dan sumber energi lainnya

serta meningkatnya produksi limbah. Menurut Kinsella (2008), pemanasan global, perubahan iklim, kesejahteraan manusia di planet ini dan habitat untuk generasi masa depan, menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan saat ini.

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi semakin serius serta menuntut perhatian dari berbagai sektor termasuk pendidikan. Kesadaran lingkungan hidup sangat penting untuk terus disosialisasikan kepada semua elemen masyarakat. Hal ini dilakukan agar masyarakat memiliki rasa tanggung jawab dalam mempertahankan serta melestarikan lingkungan demi keberlangsungan hidup yang selaras dengan alam. Untuk itu, perlu bimbingan tentang kepedulian lingkungan melalui lembaga sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak usia sekolah memiliki kesadaran akan pentingnya aspek lingkungan dalam mempertahankan kehidupan saat ini dan di masa depan karena pendidikan lingkungan hidup merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat, termasuk

pemerintah dan lembaga pendidikan (Djoehaeni, 2014)

Pendidikan Lingkungan Hidup diartikan sebagai upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. (UU RI No 23 tahun 1997).

Respon positif dari pemerintah terhadap pentingnya pendidikan lingkungan hidup, ditunjukkan melalui terbitnya kebijakan tentang Pengembangan Kesadaran Lingkungan Hidup (PKLH) yang dilaksanakan di berbagai institusi pendidikan. Di Provinsi Jawa Barat. Kesadaran pelatihan lingkungan yang dilakukan di sekolah diatur dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Muatan Lokal kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup. Peraturan tersebut ditindaklanjuti dengan terbitnya

Peraturan Walikota Bandung Nomor 031 tahun 2007 tentang Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup Kota Bandung.

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar untuk pengembangan karakter individu dalam hidupnya di masa depan. Para ahli menyatakan bahwa pendidikan di usia dini merupakan tahapan yang sangat fundamental bagi pengembangan dan pendidikan selanjutnya. Pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan awal diharapkan akan mengembangkan sikap positif terhadap kelestarian lingkungan. (Sutrisno, et al., (2005) beranggapan bahwa pengenalan alam sekitar melalui pendidikan lingkungan sejak dini kepada anak merupakan langkah awal bagi anak dalam menghargai lingkungan. Beberapa kualitas mendasar yang dapat dikembangkan secara signifikan sejak usia dini diantaranya adalah kreativitas, kerjasama, pemeliharaan lingkungan, serta penghargaan terhadap bahan-bahan yang dapat digunakan kembali.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model yang pembelajaran yang sesuai digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan

Hidup tersebut adalah model *Contextual Teaching Learning* (CTL) dengan penekanan pada proses *inquiry*. Artikel ini membahas mengenai implementasi CTL dalam pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup di Taman Kanak Kanak yang merupakan hasil uji terbatas sebagai tahap pengembangan dari penelitian pengembangan yang telah dilakukan.

Pendidikan lingkungan hidup sebagai salah satu upaya untuk menanamkan kepedulian individu terhadap lingkungan sekitarnya diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Pada jenjang Pendidikan anak usia dini, pendidikan lingkungan hidup menjadi titik awal terbentuknya kepedulian anak usia dini pada kondisi lingkungan di sekeliling mereka. Sutrisno (2005) mengungkapkan bahwa Kepedulian terhadap lingkungan dapat ditumbuhkembangkan pada diri anak sejak usia dini. Untuk itu cara yang paling mendatangkan hasil yang relatif cepat dan memuaskan adalah dengan secara sadar mendidik anak untuk mencintai lingkungan. Pada bagian lain, Sutrisno (2005) menyatakan bahwa melalui interaksi langsung dengan lingkungan alam sekitar akan timbul dalam diri anak-

anak penghayatan baru tentang keterkaitan ekologis. Cakrawala penghayatan terhadap keterkaitan ekologis ini akan lebih mendalam dan meluas manakala didukung oleh praksis pendidikan lingkungan yang terencana dan berkesinambungan.

Berkaitan dengan lingkup pendidikan lingkungan hidup, Sutrisno (2005) mengungkapkan empat prinsip utama yang bisa dijadikan pedoman dalam menuntun tindakan yang selaras dengan lingkungan hidup, yaitu:

1. Mengurangi limbah yang ada dan hemat terhadap barang-barang yang tersedia
2. Pemakaian ulang
3. Pendaauran ulang
4. Penanaman kembali dalam rangka menjaga kelestarian alam

Penerapan keempat prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan dukungan dari orang dewasa di sekitar anak yang akan menjadi fasilitator bagi anak dalam upaya memahami dan mencintai lingkungan hidup. Keberhasilan pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini seyogyanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang terpadu, adanya unsur teladan dari guru serta kesempatan bagi anak untuk

melakukan tindakan nyata terkait dengan pendidikan lingkungan.

Alam sekitar sebagai bagian dari lingkungan hidup berperan sebagai sumber belajar yang memberikan banyak manfaat bagi untuk mengembangkan potensi sesuai dengan hukum alam. Pendidikan lingkungan hidup yang ditanamkan sejak usia dini diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan serta menumbuhkan sikap moral dan tindakan yang dilandasi prinsip-prinsip ekologis. Sutrisno (2005) mengungkapkan beberapa hal yang mendasari pengenalan alam sekitar dalam konteks pendidikan lingkungan bagi anak usia dini, sebagai berikut:

a. Perkembangan daya tangkap.

Daya tangkap anak berkembang seiring dengan berkembangnya usia mereka. Berkaitan dengan indera yang dimilikinya untuk melihat, merasa, meraba dan mengamati segala sesuatu yang dilihat dan diamatinya, daya tangkap anak akan berkembang menjadi lebih objektif dan realistik. Untuk membantu anak mengenal lingkungan lebih jauh perlu dirancang kegiatan pembelajaran yang dapat menggunakan seluruh inderanya.

b. Perkembangan pengalaman ruang lingkup

Perkembangan ruang lingkup terhadap pemahaman alam sekitar berjalan secara bertahap seiring dengan perkembangan syaraf motorik anak

c. Perkembangan kemandirian

Kemandirian anak dapat dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud mulai dari lingkungan keluarga, teman maupun makhluk hidup lainnya. Tumbuhnya pandangan dan keinginan sendiri pada anak akan mengurangi ketergantungan anak kepada orang tua. Interaksi anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas, akan memperkaya pengalaman-pengalaman anak.

1. Konsekuensi pendidikan lingkungan alam

Mempelajari lingkungan sekitar sebagai sumber belajar bagi anak, akan memberikan beberapa konsekuensi, diantaranya adalah memberikan pengalaman ruang lingkup dan ruang pengelolaan. Artinya semakin banyak objek yang diperkenalkan kepada anak akan semakin banyak memberikan pengalaman hidup kepada mereka. Konsekuensi lainnya adalah semua tugas pendidikan lingkungan hidup

membutuhkan landasan emosional yang memadai dari anak. Motivasi yang kuat dari diri anak akan untuk belajar secara berkesinambungan amat menentukan berhasil tidaknya pencapaian sasaran pendidikan lingkungan.

## 2. Segi-segi psikologis dalam pengenalan lingkungan

Dalam pengenalan lingkungan, segi-segi psikologis yang bertautan dengan aspek-aspek psikologi belajar perlu dijadikan landasan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini. Hal ini mengingat bahwa pengenalan lingkungan secara langsung berhubungan dengan penumbuhan dan pengembangan segenap potensi yang ada pada diri manusia. Psikologi belajar perlu dijadikan landasan dalam proses pembelajaran pengenalan lingkungan untuk anak usia dini.

Aspek-aspek penting dari segi psikologi tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

### a. Belajar melalui motivasi

Belajar dengan motivasi akan berhasil jika didasari oleh landasan yang kuat, kemampuan menerima/menangkap secara luas dengan panca inderanya serta

mengetasi sendiri masalah yang ditemukan dalam proses belajar

### b. Belajar dari keteladanan

Guru merupakan faktor penting yang patut dijadikan panutan bagi peserta didik. Perilakunya akan dijadikan teladan oleh anak, baik dalam belajar maupun bersikap. Panutan keteladanan dalam perspektif makna yang lebih luas adalah bahwa semua guru merupakan panutan hidup peserta didik

### c. Belajar melalui tindakan

Dari perspektif ekologi, belajar dimulai dengan adanya peluang untuk berbuat atau bertindak secara mandiri untuk mengubah sesuatu yang bersifat abstrak menjadi simbolis. Kesesuaian secara ekologis dapat dinilai jika pengetahuan simbolis ini dapat diwujudkan ke dalam tindakan-tindakan yang kongkrit.

## 3. Pengembangan model pembelajaran kontekstual berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan nyata atau bersifat kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2007) bahwa pembelajaran kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari

hubungan antara isi dengan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan anak dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Semakin mampu para anak mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang mereka dapatkan dari pelajaran tersebut.

Pendapat tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran akan memiliki makna yang tinggi ketika terdapat hubungan antara isi/bahan belajar dalam bentuk pengetahuan dengan konteks atau pola hubungan di dalam lingkungan seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa pembelajaran kontekstual dilakukan dengan membuat kaitan antara bahan ajar dengan lingkungan dimana anak berada.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhadi dalam Tim pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran (2013) bahwa Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata anak dan

mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, Johnson (2007) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan para anak dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya para anak akan melihat makna di dalam tugas sekolah.

Model pembelajaran kontekstual memberikan penekanan kepada pembelajaran yang bersifat *learning by doing*. Hal ini akan mendorong anak untuk belajar dengan dengan aktif melakukan kegiatan yang telah dirancang baik oleh guru maupun anak. Menurut Johnson (2007) Komponen pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang mencakup pembelajaran praktik aktif dan langsung (*hands on*) misalnya, terus menerus menantang para anak untuk mencipta.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran lingkungan hidup Sutrisno (2005) juga berpendapat

bahwa dengan melihat dan mengalami langsung, anak akan belajar dan menghargai lingkungan dengan lebih baik. Berinteraksi secara langsung akan menjadikan anak memiliki kesadaran, berkreasi, memiliki rasa ingin tahu dan selanjutnya dapat apresiasi yang semestinya terhadap benda dan makhluk yang dihadapinya.

Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model yang tepat digunakan dalam pembelajaran lingkungan hidup karena dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Adisenjaya (.) bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

1. Merujuk pada pendapat Johnson (2007) terdapat tiga prinsip utama dalam pembelajaran kontekstual yaitu:

a. Saling ketergantungan

Prinsip ini memungkinkan anak untuk membuat hubungan yang bermakna. Memunculkan pemikiran yang kritis dan kreatif. Prinsip salingketergantungan memungkinkan anak untuk saling bekerja sama. Melalui kerjasama anak akan terbantu dalam menemukan persoalan,

merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.

b. Diferensiansi

Prinsip ini memungkinkan adanya keunikan, keragaman, kreativitas serta kerja sama. Melalui prinsip ini, guru akan memahami kehidupan anak di rumah, adat istiadat, kondisi ekonomi, gaya belajar serta bakat dan minat. Implementasi dalam pembelajaran, akan memunculkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak yang beragam. Sehingga pengembangan bahan ajar serta pemilihan strategi pembelajaran akan beragam disesuaikan dengan karakteristik anak.

c. Pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menuntut guru untuk mendorong anak mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh dirinya. Dalam prosesnya anak akan mencoba mengembangkan potensi tersebut dengan menghubungkannya dengan konteks atau latar belakang lingkungan yang dimilikinya. Terkait dengan pengembangan potensi anak, Sutrisno (2005) memiliki pendapat yang senada, bahwa anak perlu diberi

kebebasan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan perkembangannya sendiri.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran kontekstual anak akan menciptakan suatu hubungan antara bahan belajar dengan karakteristik yang dimilikinya sehingga akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Demikian pula dalam pembelajaran kontekstual terdapat sebuah ketergantungan antara anak dengan anak lainnya. Hal ini memungkinkan diciptakannya satu kegiatan pembelajaran yang menghendaki adanya kolaborasi antara anak. Selain hal tersebut, perbedaan karakteristik perkembangan serta minat dan bakat anak patut menjadi perhatian. Untuk itu seyogyanya guru mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak yang beragam. Pada prinsipnya, semua anak memiliki potensi yang berbeda. Potensi yang dimiliki anak akan berkembang dengan baik ketika

mereka memiliki kebebasan untuk mengembangkannya.

Dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, Penerapan pembelajaran kontekstual memiliki langkah-langkah sebagai berikut : (Depdiknas, 2003):

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan).
3. Mengembangkan sifat ingin tahu anak dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok, kelompok kecil, kelompok kelas sederajat atau mendatangkan ahli).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. (guru berperan sebagai model dalam melakukan sesuatu, misal pembibitan tanaman, pendaurulangan, dsb)
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan (misal pernyataan langsung tentang yang diperoleh pada pembelajaran, catatan atau

jurnal di buku anak, kesan dan saran anak mengenai pembelajaran, diskusi atau hasil karya).

7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) seperti menilai kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya anak, laporan, jurnal, hasil tes, dan karya tulis)

Senada dengan hal tersebut, Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2013) menyatakan bahwa CTL memiliki 7 langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Konstruktivis,
2. Menemukan (*inquiry*),
3. Bertanya (*questioning*),
4. Masyarakat belajar (*learning community*),
5. Pemodelan (*modelling*),
6. Refleksi (*reflection*), dan
7. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu situasi tanpa adanya perlakuan dari peneliti.

Subjek penelitian adalah kelompok B di TK Laboratorium Universitas Pendidikan Indonesia.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berikut ini memaparkan tentang penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam pembelajaran lingkungan hidup di Taman kanak-kanak.

1. Perencanaan pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)?

Dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran, pada umumnya guru menggunakan Permendiknas No. 9 tentang Standar pendidikan Anak Usia Dini serta sebagai acuan. Namun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, acuan pokok yang dijadikan pedoman oleh guru adalah peraturan walikota Bandung tentang Kurikulum muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. Tahap perencanaan merupakan tahap yang dilakukan oleh guru dalam memilih tema pembelajaran yang dianggap tepat untuk kegiatan

pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan adalah: menentukan tema pembelajaran, membuat jaringan tema (*spider web*), menentukan kompetensi belajar yang diharapkan dicapai oleh anak setelah kegiatan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran serta media dan sumber belajar yang akan digunakan serta menentukan alat dan teknik penilaian yang akan digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada tahap perencanaan guru mengembangkan Rancangan Program Pembelajaran atau RPP sebagai acuan dalam implementasi pembelajaran yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya.

## 2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup dengan menggunakan model Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)?

Pada tahap ini guru melaksanakan proses pembelajaran dengan melalui tahapan sebagai berikut:

Tahap pendahuluan berisi kegiatan-kegiatan: (a) mengkondisikan anak dengan cara melakukan apersepsi untuk menggali pengalaman serta

pengetahuan anak serta membantu anak untuk mengenal tema yang akan disampaikan (b) melakukan kegiatan pengamatan/mengamati berbagai benda, situasi atau peristiwa yang terkait dengan konsep yang dipelajari (c) berdiskusi dalam kelompok kecil terkait dengan hasil pengamatan dan (d) membuat hipotesis atau dugaan-dugaan sementara berkaitan dengan hasil pengamatan.

Tahap Inti berisi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) membimbing anak untuk melakukan kegiatan pengumpulan data (b) memberi kesempatan kepada anak untuk bekerja dalam kelompok serta mencari berbagai alternatif solusi dari permasalahan yang harus dipecahkan (c) pada tahap ini guru memberikan berbagai contoh pemecahan masalah.

Tahap Penutup merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah (a) melakukan refleksi untuk mencermati serta meninjau kembali keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan (b) penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan melibatkan anak (c) kegiatan pada tahap penutup

dengan melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak.

3. Penilaian pembelajaran Pendidikan lingkungan Hidup dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)?

Penilaian sebagai dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, alat, serta prosedur penelitian relevan dengan karakteristik perkembangan anak. Penilaian dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui: pengamatan/observasi, yaitu dengan cara mengamati perilaku anak yang disesuaikan dengan indikator hasil belajar yang telah ditetapkan. Selain itu penilaian juga dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot, yang dilakukan ketika guru menemukan situasi yang istimewa.pada saat pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup dilaksanakan.

Penilaian juga dilakukan dengan berbasis pada produk atau hasil karya anak selama pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup seperti hasil karya berbagai kreasi menggunakan daun kering, membuat berbagai kreasi menggunakan barang bekas seperti kotak pensil, dan lain lain. Hasil karya

anak kemudian ditindaklanjuti dengan teknik portofolio, yakni penilaian seluruh hasil karya yang menggambarkan perkembangan kemampuan anak pada rentang waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL dalam pembelajarana pendidikan lingkungan hidup dilaksanakan dalam 3 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran, hal ini terkait dengan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Murdick dan Ross (1982) dalam Masitoh dkk (2003) yang menyatakan bahwa "*planning is a thought that procedure the action; it involves development and selection from alternatives as the necessary course of action to achieve an objective*". Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa perencanaan merupakan pemikiran yang mendahului tindakan, mencakup pengembangan dan pemilihan alternatif-alternatif tindakan yang diperlukan untuk

mencapai suatu tujuan. Perencanaan yang dikembangkan meliputi perencanaan semester, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Hal ini dinyatakan dalam kurikulum Taman Kanak Kanak bahwa Salah satu tugas guru adalah membuat perencanaan pembelajaran. Adapun jenis-jenis perencanaan di TK meliputi Perencanaan Tahunan, Perencanaan Semester, Perencanaan Mingguan (SKM), Perencanaan Harian (SKH). Perencanaan Tahunan, memuat ketrampilan, kemampuan, pembiasaan-pembiasaan dan tema-tema yang sesuai dengan minat anak dan dekat dengan lingkungan anak. Perencanaan semester merupakan penjabaran dari perencanaan tahunan yang dibagi ke dalam dua semester. Perencanaan Mingguan berisi kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai kemampuan yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan tema pada minggu itu. Perencanaan Harian (SKH) merupakan perencanaan operasional yang disusun oleh guru dan merupakan acuan dalam melaksanakan pembelajaran. SKH dijabarkan dari SKM.

Pada tahap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kontekstual

teaching learning dilakukan dalam 3 tahap yakni pendahuluan, inti dan penutup. Pembelajaran yang bermakna bagi anak adalah pembelajaran yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Pendidikan Lingkungan Hidup yang disampaikan kepada anak akan bermakna jika dikaitkan dengan konteks dimana anak berada. Hal ini sejalan dengan pendapat Adisenjaya ( bahwa Pendidikan Lingkungan Hidup dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Dengan demikian model pembelajaran yang dikembangkan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup bagi anak usia dini adalah Model Pembelajaran Kontekstual berbasis proses . Model ini dipandang tepat mengingat pembelajaran bagi anak usia dini akan lebih bermakna jika dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, serta dilaksanakan melalui pengalaman langsung.

Pendekatan CTL adalah pendekatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk mencari, mengolah serta menemukan pengalaman belajar yang bersifat lebih kongkrit serta terkait dengan kehidupan nyata

Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut: (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran: 2009)

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
- b. Melaksanakan kegiatan inkuiri (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan).
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan
- d. Menciptakan masyarakat belajar seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi tanya jawab dan sebagainya.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

g. Melakukan penilaian secara objektif yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada siswa.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendekatan kontekstual ini kemudian diselaraskan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari yang meliputi kegiatan pembukaan, inti, istirahat dan penutup.

Tahap terakhir dari implementasi model adalah tahap penilaian. Penilaian adalah suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala dan berkelanjutan, menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Taman Kanak tahun 2010 dinyatakan bahwa penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui:

a. Pengamatan/observasi

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus.

- b. Catatan anekdot (*anecdotal record*)

Sedangkan pencatatan anekdot merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu, secara khusus (peristiwa yang terjadi secara insidental/tiba-tiba)

- c. Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana keterampilan anak berkembang

- d. Unjuk kerja (*performance*) merupakan penilaian yang menuntut anak untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olahraga atau memperagakan sesuatu.

- e. Penugasan merupakan pemberian tugas yang harus dikerjakan anak dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok, misalnya melakukan percobaan menanam biji.

- f. Hasil karya (*Product*) merupakan hasil kerja anak setelah melakukan suatu kegiatan.

Tahap penilaian ini akan memberikan gambaran pada guru

mengenai sejauh mana kemampuan anak yang telah tercapai sesuai dengan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

### C. SIMPULAN

Permasalahan lingkungan yang terjadi dewasa ini menuntut perhatian serius dari berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan lingkungan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan yang timbul. Masa usia dini adalah masa fundamental dalam kehidupan seorang individu. Untuk itu maka pendidikan lingkungan hidup sejatinya juga ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan Lingkungan Hidup yang disampaikan kepada anak akan bermakna jika dikaitkan dengan konteks dimana anak berada. Pendekatan ini dipandang tepat mengingat pembelajaran bagi anak usia dini akan lebih bermakna jika dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, serta dilaksanakan melalui pengalaman langsung.

Pendekatan CTL adalah pendekatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk mencari, mengolah serta

menemukan pengalaman belajar yang bersifat lebih kongkrit serta terkait dengan kehidupan nyata. Langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan dalam pendekatan kontekstual ini kemudian diselaraskan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup diperlukan sebuah perencanaan, pelaksanaan serta teknik penilaian yang tepat.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Djoehaeni, Heny. (2014). *Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Edutech Jurnal Teknologi Pendidikan. Tahun 13. Vol. 1 No.1. Februari 2014
- Johnson, Elaine. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLS
- Kurikulum Taman Kanak-Kanak. Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak* (2010)
- Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Kinsella, Rachel (2008) *Everyday learning about. Being green*. Early Childhood Australia Inc.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pelayanan Profesional* (2004) Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Masitoh, Ocih, Heny, DJ. (2003) *Pendekatan Belajar Aktif di Taman Kanak-Kanak*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan
- Sutrisno., Harjono, ~~Harydan~~ Soedarto, Hary. (2005) *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum  
dan Pembelajaran (2009)  
*Kurikulum dan Pembelajaran.*  
Bandung: Jurusan Kurikulum dan  
Teknologi Pendidikan Fakultas  
Ilmu Pendidikan Universitas  
Pendidikan Indonesia.